

Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi

Sherly Aulia¹

¹ Magister Pendidikan Kimia, Universitas Riau, Indonesia

E-mail: sherlyaulia673@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 27-10-2021	Direview: 23-11-2021	Publikasi: 30-09-2022

Abstrak

Epistemologi sebagai cabang filsafat menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan kebenaran yang dianggap layak untuk diterima, dan mana yang patut ditolak. Oleh karena itu, ada sejumlah pertanyaan yang biasanya diajukan untuk mengkaji isu-isu yang ada dalam epistemologi, yakni apa itu pengetahuan, apa sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan ini merupakan kebenaran yang pasti atau hanya dugaan? Untuk menjawab semua pertanyaan mengenai epistemologi pengetahuan tersebut maka artikel ini akan mengkaji lebih dalam mengenai teori-teori pengetahuan dan kebenaran dalam epistemologi. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Setelah memaparkan beberapa penjelasan dari berbagai sumber literatur sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir tidak mungkin berbicara tentang "pengetahuan" tanpa mempertimbangkan hal-hal tentang "kebenaran". Untuk menghasilkan pengetahuan dari proses berpikir yang benar, dalam arti sesuai dengan tujuan pencarian pengetahuan, seseorang harus menggunakan pemikiran yang benar dalam berpikir. Kebenaran yang tidak benar atau salah, atau kebenaran berdasarkan dugaan tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan meskipun tampaknya benar. Syarat lain untuk pengetahuan adalah kebenaran, sehingga kita tidak dapat mengklaim memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang tidak benar.

Kata Kunci: epistemology; pengetahuan; kebenaran

Abstract

Epistemology as a branch of philosophy determines character, knowledge and even determines which truths are considered worthy of acceptance, and which ones should be rejected. Therefore, several questions are usually asked to examine issues in epistemology, namely what is knowledge, what are the sources and basis of knowledge? Is this knowledge a definite truth or is it just conjecture? To answer all the knowledge about epistemology, this article will examine more deeply about the theory of knowledge and truth in epistemology. The method used in writing this article is a literature study. After presenting several explanations from various literary sources so that it can be said that it is almost impossible to talk about "knowledge" without considering things about "truth". To know knowledge from right thinking processes, in the sense of being in accordance with the search for knowledge, one must use right thinking in thinking. Truth that is not true or false, or its truth based on conjecture cannot be considered as knowledge that is judged to be true. Another condition for knowledge is truth, so we cannot claim to have knowledge of something that is not true.

Keywords: epistemology; knowledge; truth

1. Pendahuluan

Manusia dikenal sebagai makhluk yang ingin tahu sebagaimana dinyatakan oleh Aristoteles, "Semua manusia pada dasarnya ingin tahu" (Aristoteles, 1976). Oleh karena itu, pengetahuan telah menjadi salah satu subjek terpenting dalam budaya dan peradaban manusia. Ini telah dibahas oleh banyak sarjana dalam cabang ilmu yang bernama epistemologi. Epistemologi membahas hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan, seperti apa itu pengetahuan? Apakah mungkin bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan yang benar? Bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan? Bagaimana struktur pengetahuannya? Singkatnya, epistemologi pada dasarnya adalah teori pengetahuan (Lehrer, 1990).

Akhir-akhir ini epistemologi sering diperdebatkan dan ditampilkan dalam forum-forum ilmiah, baik melalui diskusi, seminar, maupun artikel dalam buku, dan majalah. Kecenderungan ini mungkin muncul setelah pentingnya epistemologi dalam perumusan, komposisi, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Qomar, 2005). Pengetahuan manusia yang muncul melalui proses berpikir selalu berfungsi untuk mengungkap tabir ketidaktahuan dan mencari solusi atas problematika kehidupan (Amin, 2014). Pada umumnya setiap orang memiliki keinginan mendasar untuk menggali pengetahuan dan kebenaran. Hasil usaha manusia untuk menalar sesuatu dengan benar dapat dikatakan pengetahuan. Pengetahuan dalam arti sempit adalah keputusan yang benar dan final. Para pragmatis, khususnya John Dewey, tidak membedakan antara pengetahuan dan kebenaran, ini kemudian menjadi epistemologi yang menarik (Bakhtiar, 2012).

Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* memiliki makna pengetahuan sedangkan *Logos* biasanya digunakan untuk mewakili pengetahuan yang sistematis (Wahyudi, 2007). Dengan pengertian ini, epistemologi menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan kebenaran yang dianggap layak untuk diterima dan mana yang patut ditolak melalui proses pendekatan metodis (Halik, 2013). Epistemologi sebagai bagian dari filsafat berkaitan dengan batasan dalam suatu pengetahuan, asal usul pengetahuan, dan standar kebenaran. Subjek penelitian epistemologi adalah sumber, asal, dan esensi pengetahuan. Oleh karena itu, ada sejumlah pertanyaan yang biasanya diajukan untuk mengkaji isu-isu yang ada dalam epistemology, yaitu Apa itu pengetahuan, apa sumber dan dasar pengetahuan? Apakah suatu pengetahuan itu bersifat fakta atau hanya sekedar dugaan saja? Dengan kata lain, epistemologi berarti "studi atau teori pengetahuan". Lebih lanjut, epistemologi juga dapat dikatakan sebagai bidang filsafat yang berhubungan dengan "teori pengetahuan" secara khusus (Atabik, 2014).

Michael DePaul menentang pandangan bahwa kebenaran adalah satu-satunya kebaikan epistemik intrinsik. Dari sudut pandang monisme, membenaran hanya bernilai sebagai sarana menuju keyakinan yang benar. DePaul menolak monisme nilai karena tidak konsisten dengan apa yang dianggap sebagai kebenaran yang nyata. Pengetahuan lebih baik daripada sekedar keyakinan yang benar. Untuk melihat apa yang salah dengan monisme nilai, kita perlu mempertimbangkan dua proposisi berikut, yaitu 1) kebenaran adalah satu-satunya kebaikan epistemik intrinsik dan 2) Pengetahuan lebih baik dari sekedar keyakinan yang benar.

DePaul berpendapat bahwa dari poin (1) dan (2) tidak mungkin keduanya benar karena dia menganggap (2) sebagai kebenaran yang jelas dan dia menyimpulkan bahwa poin (1) salah. Namun, apa alternatif untuk menghargai monisme dalam epistemologi? Menurut DePaul, alternatifnya adalah pandangan bahwa selain kebenaran ada suatu epistemik intrinsik lainnya, seperti pengetahuan dan membenaran. Namun, seperti yang ditunjukkan DePaul dalam paragraf penutup esainya, dari sudut pandang tersebut, membenaran harus benar benar terlepas dari hubungan antara membenaran dan kebenaran (Matthias Steup, 2001). Maka Dari itu, dapat dikatakan bahwa secara umum epistemologi adalah studi filosofis tentang pengetahuan sumber, kaedah, proses dan batasan suatu ilmu ataupun pengetahuan. Cara terbaik untuk memulai penyelidikan ke dalam bidang ini adalah dengan mencoba mendapatkan beberapa gagasan, dengan cara awal dan tentatif, tentang mengapa dan dengan cara apa pengetahuan tampaknya layak atau bahkan memerlukan penyelidikan dan pemeriksaan filosofis lebih dalam. Oleh karena itu, ternyata epistemologi sering dianggap sebagai bidang filsafat yang paling sentral pada periode sejak Renaisans (BonJour, 2002). Dan untuk itu, mari kita simak bagaimana pembahasan tentang pengetahuan dan teori kebenaran bertemu dalam epistemologi.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Artikel ini mengkaji mengenai teori teori pengetahuan dan kebenaran dalam epistemologi. Metode ini berisi teori-teori yang mendukung pembahasan topik penulisan (Suharsimi Arikunto, 2013). Studi pustaka menurut Sugiyono dalam Halimah adalah kajian teori, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Halimah, 2018). Oleh Karena itu, dalam artikel ini literatur yang digunakan sebagai dasar dari penulisan artikel ini adalah berdasarkan jurnal jurnal dan juga buku buku filsafat yang menyangkut epistemologi.

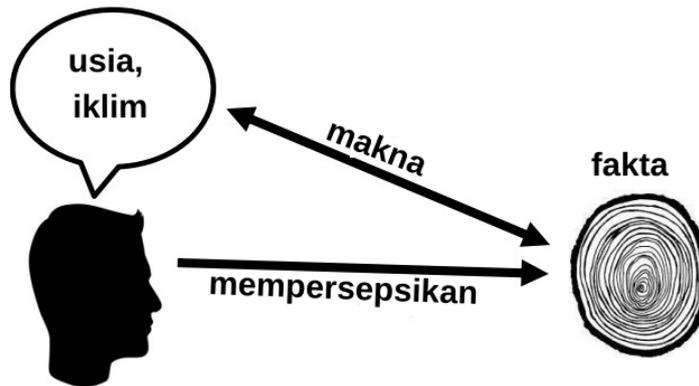
3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Pengetahuan

Apa itu pengetahuan? Ini adalah pertanyaan paling mendasar dalam epistemologi. Banyak sarjana di seluruh dunia telah mengusulkan definisi pengetahuan dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, dalam tradisi keilmuan Islam, setidaknya ada 120 definisi tentang pengetahuan. Karena luasnya makna pengetahuan, tidak ada kesepakatan di antara para ulama mengenai definisinya. Tidak ada definisi tunggal yang dapat sepenuhnya merangkul semua pemahaman manusia tentang pengetahuan. Namun, bukan berarti semua definisi yang dikemukakan para ulama tersebut tidak ada artinya. Setidaknya definisi dapat menjelaskan beberapa aspek pengetahuan (Rosenthal, 2007). Di antara definisi pengetahuan yang paling awal dan paling menonjol adalah definisi yang diungkapkan oleh filsuf Yunani kuno Plato (427 - 347 SM) melalui tulisannya di *Theaetetus*. Karya yang seharusnya ditulis pada 369 SM itu berisi dialog antara Socrates, guru Plato sendiri, dengan dua lawan bicaranya. Mereka adalah *Theaetetus*, seorang matematikawan muda yang brilian, dan *Theodorus*, guru *Theaetetus*. Mereka mendiskusikan pertanyaan Socrates kepada lawan bicaranya, "Apa itu pengetahuan?" (Sophie Grace Chappell, 2013) Dialog tersebut menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah kebenaran yang dibenarkan. Dari definisi ini, ada tiga komponen pengetahuan. Pertama, pengetahuan adalah kepercayaan. Oleh karena itu, mengetahui adalah percaya. Mengetahui bahwa bumi itu bulat berarti meyakini bahwa bumi itu bulat. Kedua, keyakinan itu harus benar. Meyakini suatu hal yang salah atau tidak valid tidak termasuk pengetahuan. Ketiga, keyakinan harus didasarkan pada alasan yang membenarkan keyakinan tersebut (Birger Hjørland, 2002).

Pikiran adalah sumber segala pengetahuan. Pengetahuan memberikan umpan balik pada pemikiran. Hubungan interaksi antara pikiran dan pengetahuan berlangsung terus menerus dan berangsur-angsur meningkat dan kemajuan pengetahuan bersifat kumulatif. Bagian terpenting dari berpikir adalah kecerdasan kritis. Dalam proses memperoleh suatu pengetahuan yang berasal dari hasil pemikiran yang sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kebenaran informasinya maka seseorang harus menelaah suatu pemikiran tersebut dengan benar agar menghasilkan pengetahuan yang benar. Hasil penalaran suatu pemikiran tersebut menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dilihat apakah kesimpulan tersebut valid atau tidak secara ilmiah (Sudiantara, 2020). Hasil penalaran yang tidak akurat ataupun salah tidak dapat dikategorikan sebagai suatu pengetahuan. Dretske menjelaskan bahwa jika K (yang mengetahui) mengetahui bahwa S adalah F, maka K percaya bahwa S adalah F disebabkan oleh informasi bahwa S adalah F (Fetzer, 2004). Dengan demikian, dalam hal ini informasi harus berupa suatu objek indrawi yang berhubungan dengan sesuatu yang lain yang membuatnya (sesuatu yang lain) dapat diketahui. Singkatnya, informasi dapat berupa salah satu dari ini: tanda, sinyal, simbol, indikasi, bukti, gejala, tanda, petunjuk, peringatan, dll. Misalnya, mendung memberitahu kita bahwa akan turun hujan; sakit perut menunjukkan penyakit; posisi bintang penunjuk arah; bendera melambangkan negara; dan seterusnya.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang setiap objek yang masuk akal dapat dipertimbangkan dalam dua konteks. Pertama, keadaan empiris dari objek yang menandakan objek itu sendiri yang biasa disebut fakta, sedangkan keyakinan yang sesuai dengan fakta disebut pengetahuan faktual. Misalnya, batu itu keras, apinya panas, air mengalir ke tempat yang lebih rendah, seekor kuda memiliki empat kaki, cahaya menyebar ke segala arah, dll. Kedua, keadaan faktual yang menandakan sesuatu yang lain. Dalam konteks ini, objek bukanlah perhatian utama, melainkan hal lain yang dikuatkan oleh fakta. Dalam hal ini, fakta telah menjadi informasi yang membawa pengetahuan baru. Untuk memperjelas hubungan antara fakta, informasi, dan pengetahuan, perhatikan gambar 1 di bawah ini. Katakanlah seseorang merasakan batang pohon itu dengan hati-hati. Dia kemudian tahu bahwa batang itu keras, warnanya kecoklatan, permukaannya kasar, diameternya sekitar 50 sentimeter, memiliki garis lingkaran di bagian melintangnya, dll. Pada tahap ini pengetahuannya tentang batang terbatas pada pengetahuan faktual yang disimpan dalam ingatannya. Namun, penelitian ilmiah menemukan bahwa pola dan jumlah garis lingkaran pada penampang batang berkorelasi dengan umur pohon dan iklim di sekitar pohon. Jadi, ketika orang ini mengamati fakta empiris pohon dan kemudian menghubungkannya dengan umur pohon dan iklimnya, maka muncullah suatu makna (lihat gambar 1).



Gambar 1. Proses Memperoleh Makna

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan suatu objek sebagai fakta tidak tergantung pada kehadiran manusia. Di sisi lain, keberadaan objek sebagai informasi dapat diaktualisasikan ketika ada manusia yang dapat menafsirkan fakta dan memperoleh maknanya. Oleh karena itu, informasi dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari manusia dan tidak ada yang dapat dikatakan sebagai pengetahuan atau informasi tanpa manusia (Zarman, 2018). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi dalam kaitannya dengan makna bagi penerimanya dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, informasi yang bermakna yaitu informasi yang berhasil menyampaikan pengetahuan kepada penerimanya. Kedua, informasi yang tidak berarti yaitu informasi yang gagal menyampaikan pengetahuan kepada penerimanya. Artinya memiliki informasi tidak harus berarti memiliki pengetahuan (Sandy Bulmer, 2004).

Para ahli epistemologi telah membedakan beberapa jenis pengetahuan, yakni pengetahuan proposisional (bahwa sesuatu itu memang demikian), pengetahuan nonproposisional tentang sesuatu (misalnya, pengetahuan melalui kenalan, atau dengan kesadaran langsung), pengetahuan proposisional empiris (a posteriori), pengetahuan proposisional nonempiris (apriori), dan pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pengetahuan aposteriori secara luas dianggap sebagai pengetahuan yang bergantung pada landasan pendukungnya pada beberapa konten sensori atau persepsi tertentu. Sebaliknya, pengetahuan apriori secara luas dianggap sebagai pengetahuan yang tidak bergantung pada landasan pendukung pada konten pengalaman semacam itu.

Pandangan epistemologis yang berasal dari Immanuel Kant mengusulkan bahwa landasan pendukung pengetahuan apriori semata-mata berasal dari proses intelektual murni yang disebut "nalar murni" atau "pemahaman murni". Dalam tradisi ini, pengetahuan tentang kebenaran logis adalah kasus standar dari pengetahuan apriori, sedangkan pengetahuan tentang keberadaan atau keberadaan benda-benda fisik adalah kasus standar dari pengetahuan a posteriori. Penjelasan tentang pengetahuan apriori harus menjelaskan apa proses intelektual murni yang relevan dan bagaimana mereka berkontribusi pada pengetahuan non empiris. Secara analog, penjelasan tentang pengetahuan a posteriori harus menjelaskan apa itu pengalaman sensorik atau perseptual dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pengetahuan empiris. Meskipun demikian, para epistemolog telah mencari penjelasan tentang pengetahuan proposisional secara umum, yaitu penjelasan tentang apa yang umum bagi pengetahuan apriori dan a posteriori (Moser, 2002). Adapun menurut Kant, terdapat empat cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan:

1) *Analitis a Priori*

Analitis apriori yaitu pengetahuan diperoleh melalui hasil analisis dan tidak tergantung pada adanya pengalaman atau sesuatu yang ada sebelum pengalaman (pengetahuan yang dihasilkan oleh analisis terhadap unsur-unsur yang a priori). Misalnya, semua benda berekstensi karena ekstensi tersirat dalam definisi tentang benda. Suatu benda bukanlah benda jika tidak berekstensi.

2) *Sintetis a Priori*

Sintesis a priori, yaitu pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil perpaduan dua hal yang biasanya terpisah dan tidak tergantung pada adanya pengalaman atau sesuatu yang ada sebelum pengalaman (pengetahuan yang dihasilkan oleh sintesis terhadap unsur-unsur yang a priori). Pengetahuan sintesis a priori dihasilkan oleh penyelidikan akal terhadap bentuk bentuk pengalamannya sendiri dan penggabungan unsur-unsur yang tidak saling bertumpu, misalnya, $7 + 5 = 12$.

3) *Analisis Aposteriori*

Analisis aposteriori, yaitu pengetahuan diperoleh melalui hasil analisis dan tergantung pada adanya pengalaman (pengetahuan yang dihasilkan oleh analisis terhadap unsur-unsur yang terjadi dalam pengalaman empirik).

4) *Sintetis Aposteriori*

Sintetis aposteriori, yaitu pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil perpaduan dua hal yang biasanya terpisah dan tergantung pada adanya pengalaman yang ada sebelumnya (pengetahuan yang dihasilkan oleh sintesis terhadap unsur-unsur yang terjadi dalam pengalaman empirik). Pengetahuan sintesis aposteriori dihasilkan oleh penyelidikan akal terhadap peristiwa empirik di lapangan dan penggabungan unsur-unsur yang tidak saling bertumpu. (Idri, 2015)

Selain Kant, Albert Casullo juga mengidentifikasi empat pertanyaan penting dalam diskusi kontemporer tentang pengetahuan apriori, yaitu (1) Apa itu pengetahuan apriori? (2) Apakah ada pengetahuan apriori? (3) Apa hubungan antara apriori dan kebutuhan? (4) Apakah ada pengetahuan apriori sintetik? Pada akhirnya, Albert Casullo mendefinisikan pengetahuan apriori sebagai keyakinan yang benar dengan pembenaran apriori, di mana suatu keyakinan dibenarkan secara apriori jika tidak dibenarkan secara pengalaman (Moser, 2002).

b. Teori Kebenaran

Kebenaran menurut penjelasan dari Poerwadarminta dalam Kamus Umum Indonesia dapat diartikan sebagai 1) Keadaan yang sesuai merupakan suatu hal yang tidak berubah ubah ataupun konsisten dengan keadaan yang sebenarnya. Misalnya, saya masih meragukan kebenaran berita ini, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2) Sesuatu yang sesuai dengan fakta. Misalnya, kebenaran yang diajarkan agama. 3) Kejujuran, keikhlasan hati, misalnya, kebaikan dan keikhlasan hati seseorang tidak dapat dinilai orang lain. Sedangkan menurut Abbas Hamami, kata "kebenaran" dapat digunakan sebagai kata benda konkrit atau abstrak. Jika subjek ingin mengatakan yang sebenarnya, itu berarti kalimat itu benar. Proposisi berarti makna yang terkandung dalam suatu pernyataan atau pernyataan. Keberadaan kebenaran selalu dikaitkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang tahu) tentang objek. Jadi, kebenaran terletak pada sejauh mana subjek memiliki pengetahuan tentang objek. Sedangkan pengetahuan berasal dari banyak sumber. Sumber-sumber ini juga bertindak sebagai ukuran kebenaran (Fautanu, 2012).

Suatu kebenaran yang hanya didukung oleh tebakan yang beruntung maka itu bukanlah pengetahuan. Kita dapat mengatakan bahwa seorang yang berpengetahuan harus memiliki indikasi yang memadai bahwa suatu hal yang diketahui itu benar. Dalam artian kita memahami indikasi yang memadai itu sebagai semacam bukti yang menunjukkan bahwa suatu proposisi itu benar. Pertanyaan tentang pembenaran menarik banyak perhatian dalam epistemologi. Kontroversi muncul dari arti "pembenaran" serta dari kondisi substantif untuk keyakinan yang dibenarkan dengan cara yang sesuai dengan pengetahuan (Moser, 2002).

Proses pencarian kebenaran melalui beberapa tahapan. Tingkat pertama manusia yang berspekulasi tentang segala sesuatu dengan pikirannya. Tahap kedua, dari berbagai spekulasi, bocor ke beberapa pemikiran yang dapat diandalkan. Tahap ketiga, buah pikiran tadi menjadi titik awal dalam mencari kebenaran (penjelajahan pengetahuan yang didasari kebenaran), kemudian berkembang sebagai ilmu pengetahuan (Susanto, 2019). Berikut ini adalah teori-teori kebenaran.

1) Teori korespondensi (*Correspondence Theory of Truth*)

Istilah "teori korespondensi" telah digunakan secara beragam untuk mengekspresikan berbagai ide. Istilah ini kadang digunakan untuk mengungkapkan teori yang lebih kecil bahwa hal-hal yang benar itu sesuai dengan fakta. Yang lain lagi menggunakan istilah itu untuk mengungkapkan pandangan bahwa kebenaran bersifat relasional (Rasmussen, 2014). Sebagian besar ahli teori korespondensi akan menganggap tidak masuk akal dan tidak perlu untuk mempertahankan bahwa "benar" berarti "sesuai dengan fakta". Argumen positif utama yang diberikan oleh para pendukung teori kebenaran korespondensi adalah kejelasannya. Descartes mengatakan bahwa "Saya tidak pernah memiliki keraguan tentang kebenaran, karena tampaknya gagasan yang begitu jelas secara transendental sehingga tidak ada yang bisa mengabaikannya ... kata 'kebenaran', dalam arti sempit, menunjukkan kesesuaian pikiran dengan objeknya". Bahkan para filsuf yang pandangannya secara keseluruhan mungkin membuat orang berharap sebaliknya, cenderung setuju. Dimana khant juga mengatakan bahwa "Prinsip korespondensi tidak sepenuhnya benar, dan pengetahuan kita memiliki prinsip bahwa ia tidak dapat mengenali sifat sesuatu dengan sendirinya. Apa yang kita ketahui tidak lain adalah pengetahuan kita sendiri, apa yang ada di alam pikiran kita, dan tidak pernah mencapai hakikat benda itu sendiri" (Marian David, 2020).

2) Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)

Menurut teori koherensi suatu pernyataan hanya dapat dianggap benar jika pernyataan itu konsisten. Agar dianggap benar, teori ini membutuhkan konsistensi atau nonkontradiksi (kontradiksi) antara dari pernyataan dan aksioma. Itulah sebabnya teori koherensi disebut juga teori koherensi (Faradi, 2019). Ini menyiratkan bahwa agar suatu keyakinan dibenarkan, itu harus dimiliki oleh sistem keyakinan yang koheren. Agar sistem kepercayaan menjadi koheren, kepercayaan yang membentuk sistem itu harus "berkoherensi" satu sama lain. Biasanya, koherensi ini diambil untuk melibatkan tiga komponen: konsistensi logis, hubungan penjabar, dan berbagai hubungan induktif (tidak jelas). Jadi apa tepatnya yang dikatakan koherensisme tentang kapan keyakinan kita dibenarkan? Bentuk koherensisme yang paling kuat mengatakan bahwa menjadi bagian dari sistem kepercayaan yang koheren diperlukan agar suatu keyakinan dapat dibenarkan dan dengan sendirinya cukup bagi suatu keyakinan untuk dibenarkan (Murphy, 2020). Teori koherensi berbeda dari pesaing utamanya yaitu teori kebenaran korespondensi, dalam dua hal esensial. Kedua teori tersebut juga memberikan penjelasan yang bertentangan tentang kondisi kebenaran. Meskipun teori koherensi dan korespondensi secara fundamental bertentangan, keduanya menyajikan konsep kebenaran yang substantif. Menurut teori koherensi dan korespondensi yang berpendapat bahwa kebenaran adalah suatu hal yang berasal dari hasil analisis suatu kondisi yang sesuai dengan sebenarnya (Young, 2018). Sedari dulu ada dua pandangan utama tentang apa yang harus dilakukan oleh teori koherensi. Yang pertama adalah bahwa ia harus berangkat untuk menganalisis konsep kebenaran atau kata lainnya untuk mengungkapkan sifat kebenaran. Pandangan kedua adalah bahwa tujuannya adalah "untuk menyajikan kondisi untuk penerapan konsep yang tepat, dan dengan demikian memberikan kriteria kebenaran". Sebagian besar penulis terbaru tentang masalah ini, seperti Rescher, cenderung mengambil pandangan yang terakhir (L. Jonathan Cohen, 1978).

3) Teori pragmatism (*The Pragmatic Theory of Truth*)

Selain dua mazhab dasar kebenaran tersebut, ada anggapan lain yang mengatakan bahwa peran pengenalan sebagai subjek yang bertindak dengan pengetahuan tetap dipertahankan dan dipisahkan dari apa yang diketahuinya. Sebuah teori kebenaran yang sesuai dengan keadaan (*pragmatic theory of truth*) dan teori kebenaran yang juga baru diterapkan dalam semua ekspresi manusia, teori kebenaran pragmatis disebut teori kebenaran pragmatis (Sudiantara, 2020). Pragmatis, berdasarkan nilai adalah kelebihan dari pengetahuan atau kebenaran adalah dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Ujian kebenaran dalam filsafat pragmatisme adalah memberikan manfaat (*utility*), cara melakukan sesuatu (*feasibility*) atau hasil yang memuaskan keinginan, dan apa yang benar adalah apa yang dapat dibuktikan melalui eksperimen (Arifin, 2014). Namun, secara lebih luas, teori kebenaran pragmatis berfokus pada hubungan antara kebenaran dan praktik epistemik, terutama praktik penyelidikan dan penegasan. Bergantung pada teori pragmatis tertentu, pernyataan yang benar mungkin adalah pernyataan yang berguna untuk dipercaya, yang merupakan hasil penyelidikan yang telah bertahan dalam pemeriksaan berkelanjutan, yang memenuhi standar ketegasan yang dijamin, atau yang mewakili norma-norma wacana asertif.

Teori kebenaran pragmatis juga sering disebut sebagai alternatif dari teori kebenaran korespondensi. Akan tetapi terdapat perbedaan makna dari kedua teori kebenaran ini, dimana tidak seperti halnya teori kebenaran korespondensi yang menilai kebenaran berdasarkan subjek dan objek kebenarannya, teori kebenaran pragmatis cenderung melihat kebenaran sebagai suatu proses analisis seseorang ketika mereka memecahkan masalah, membuat pernyataan, atau melakukan penyelidikan ilmiah. Secara lebih luas, teori pragmatis cenderung menekankan peran penting yang dimainkan konsep kebenaran di berbagai disiplin ilmu dan wacana: tidak hanya wacana ilmiah dan pernyataan fakta tetapi juga wacana etika, hukum, dan politik (Capps, 2019).

4. Simpulan

Peran filsafat dalam ilmu adalah filsafat mengevaluasi kontribusi ilmu pengetahuan yang tujuannya untuk pengembangan pengetahuan manusia sehingga mencapai suatu kebenaran. Dalam mencari ilmu pengetahuan dilakukan evaluasi secara kritis pengetahuan yang ada dan berusaha menemukan jawaban yang benar. Tentunya evaluasi harus dilakukan dengan langkah-langkah yang cermat dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Evaluasi dan jawaban yang diberikan oleh filsafat itu sendiri harus selalu terbuka terhadap berbagai kritik dan masukan sebagai bahan evaluasi untuk mencapai kebenaran yang dicari. Untuk menghasilkan pengetahuan dari proses berpikir yang benar, dalam arti sesuai dengan tujuan pencarian

pengetahuan, seorang harus menggunakan pemikiran yang benar dalam berpikir. Hasil penalaran ini akan mengarah pada kesimpulan yang diyakini valid kebenarannya. Kebenaran dalam epistemologi memiliki beberapa teori teori tersendiri, pertama teori korespondensi dimana suatu kebenaran itu dipandang jika berkorespondensi dengan faktanya. Kedua, teori koherensi dimana sesuatu dapat dianggap benar jika pernyataan itu konsisten. Ketiga, teori pragmatis yang beranggapan suatu kebenaran itu adalah apa yang dapat dibuktikan melalui eksperimen. Seperti yang telah dibahas secara jelas pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa hampir tidak mungkin berbicara tentang "pengetahuan" tanpa mempertimbangkan pertanyaan tentang "kebenaran". Kebenaran yang tidak benar atau salah, atau kebenaran berdasarkan dugaan saja tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan meskipun tampaknya benar. Karena syarat lain bagi suatu pengetahuan adalah kebenaran, maka kita tidak dapat mengklaim memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang tidak benar.

5. Daftar Pustaka

- Amin, F. (2014). *Posbakum Antara Teori Dan Praktek*. IAIN Pontianak Press.
- Arifin, Z. (2014). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Ta'dib*, 19(1).
- Aristoteles. (1976). *Metaphysics*. Clarendon Press.
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu. *Fikrah*, 2(1).
- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada.
- Birger Hjørland. (2002). Epistemology and the so Perspective in Information Science. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 53(4).
- BonJour, L. (2002). *Epistemology: Classic Problems and Contemporary Responses*. Rowman & Littlefield.
- Capps, J. (2019). The Pragmatic Theory of Truth. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Faradi, A. A. (2019). Teori-Teori Kebenaran dalam Filsafat. *Jurnal Ilmu–Ilmu Ushuluddin*, 7(1).
- Fautanu, I. (2012). *Filsafat Ilmu Teori dan Aplikasi*. Referensi.
- Fetzer, J. H. (2004). Information: Does It Have to be True. *Journal Minds and Machines*, 14(2).
- Halik, A. (2013). Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi dan Epistimologi). *Istiqlah*, 1(1).
- Halimah, M. (2018). Pandangan Aksiologi terhadap Surrogate Mother. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1).
- Idri. (2015). *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum islam*. Prenada Media.
- L. Jonathan Cohen. (1978). The Coherence Theory of Truth. *Philosophical Studies: An International Journal for Philosophy in the Analytic Tradition*, 34(4).
- Lehrer, K. (1990). *Theory of Knowledge*. Westview Press.
- Marian David. (2020). The Correspondence Theory of Truth. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Matthias Steup. (2001). *Knowledge, Truth, and Duty*. Oxford University Press.
- Moser, P. K. (2002). *The Oxford Handbook of Epistemology*. Oxford University Press.
- Murphy, P. (2020). Coherentism in Epistemology. In *Internet Encyclopedia of Philosophy*. IEP.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rasmussen, J. (2014). *Defending the Correspondence Theory of Truth*. Cambridge University Press.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Brill.
- Sandy Bulmer, O. B. (2004). Meaningless or MMel Interpretation and Intentionality in Post-Modern Communication. *Journal of Marketing Information*, 10.
- Soe Grace Chappell. (2013). Plato on Knowledge in the Theaetetus. In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

- Sudiantara, Y. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipata.
- Susanto. (2019). *Filsafat Ilmu*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, I. (2007). *Pengantar Epistemologi*. Universitas Gadjah Mada.
- Young, J. O. (2018). The Coherence Theory of Truth. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Zarman, W. (2018). Information and Knowledge in Epistemology Perspective. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*.